

KONSEP PENDIDIKAN DAKWAH MENURUT NAHDLATUL ULAMA

M Nailul Huda dan Ibni Trisal Adam¹

Abstrak

Setiap manusia, terutama seorang muslim wajib untuk menyampaikan ajaran agama islam kepada setiap manusia lainnya. Terlebih seorang ulama yang memang memiliki kapasitas keilmuan di bidang agama. Namun, hal yang lebih baik agar dakwah cepat menyebar luas yaitu salah satunya mengemas konsep dakwah dalam bingkai organisasi agar dakwah lebih berjalan secara terstruktur, seperti halnya kesuksesan organisasi Nahdlatul ulama yang didirikan dalam rangka menyebarkan ajaran islam di Indonesia dalam wajah islam rahmatan lil' alamin. Maka dari itu, dalam penelitian ini memfokuskan kepada konsep pendidikan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan ajaran agama islam.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang mencari dasar penelitian lewat literatur-literatur teks buku yang valid dan sesuai. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui Konsep Pendidikan Dakwah menurut Nahdlatul Ulama serta mengetahui relevansinya terhadap Gerakan dakwah NU di masyarakat.

Hasilnya adalah konsep pendidikan dakwah yang dilakukan NU memiliki beberapa cara, diantaranya yaitu pembentukan Badan Otonom (Banom) dan Lembaga serta membuat tingkatan kepengurusan dan fungsi pengurus. Sedangkan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama di masyarakat memiliki beberapa bentuk, diantaranya melakukan kaderisasi dakwah lewat kegiatan di pesantren dan masjid serta kegiatan yang dilakukan oleh Banom, sedangkan wujud dakwah NU di masyarakat yakni lewat pengajian yang di isi dengan berbagai paham islam ahlu sunnah wal jama'ah dan lewat kerjasama dengan lembaga-lembaga lain.

Kata Kunci: Pendidikan Dakwah, Dakwah Nahdatul Ulama, Pendidikan

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah. Islam bisa menyebar ke seluruh penjuru dunia, dipeluk, dipahami dan diamalkan oleh manusia dari berbagai suku bangsa karena adanya dakwah yang dilancarkan tanpa henti di sepanjang kurun sejarah. Salah satu inti ajaran islam memang perintah kepada umatnya untuk berdakwah, yakni mengajak ke jalan Allah dengan hikmah.²

M. Quraish Syihab mengatakan Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga keberadaan dai atau pendakwah juga secara langsung turut andil dalam merubah sifat, perilaku ataupun pola pikir masyarakat seperti

¹ STIT Pematang

² Zulia Ilmawati, Buletin Al-Wa'ie No.77 Tahun VII, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007, hlm: 51.

sekarang ini. Mereka sebagai agen perubahan, dalam berdakwah juga mempunyai tujuan dan target yang harus dicapai, maka dakwah di suatu wilayah atau negara dikatakan berhasil ketika salah satu indikatornya adalah separuh atau bahkan hampir seluruh daerah di negara atau wilayah tersebut telah tersentuh oleh dakwah.³

Untuk menjadi dai yang mendapat tempat dihati umat, sebenarnya tidak terlalu sulit. Apalagi bagi alumni lembaga yang bernafaskan islam dan memiliki wawasan akademik yang baik, yakni pendidikan agama yang memadai sebagai “*mawadud* dakwah” atau materi atau pesan dakwah.⁴ Sebab para dai yang selalu tampil pas-pasan dan enggan meningkatkan kualitas diri, pada umumnya semakin ditinggalkan jamaah.⁵

Sebagaimana peristiwa pada waktu lalu beberapa penceramah sempat mendapat penolakan dari masyarakat. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof KH Ma'ruf Amin mengungkapkan, para dai yang ditolak masyarakat tersebut dikarenakan tidak benar dalam menyampaikan ceramahnya. Sehingga MUI ingin mengajak para dai Indonesia untuk berkomitmen terhadap bangsa dengan mengucapkan tujuh ikrar yang telah dirumuskan MUI, yang di antaranya para dai akan selalu melindungi dan membimbing umat dari ajaran sesat dan menyimpang.

Para dai juga harus berikrar untuk selalu berdakwah dengan berpijak pada nilai-nilai akhlakul karimah dan kearifan lokal.⁶ Sebagaimana mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, Pada Bab III tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 3 berbunyi: “Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dengan melakukan ibadat menurut agamanya”.⁷

Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Prof. Dr. KH. Zaki Mubarak mengatakan dakwah harus dikemas sedemikian rupa, sehingga dakwah kita dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, caranya: satu, kita harus memilih materi-materi yang tepat dengan kondisi zaman, situasi dan keadaan. Kedua, jangan ada kesan menggurui, jadi kita berdialog dengan mereka. Ketiga, para dai harus bisa memberikan contoh dalam kehidupan, tidak hanya berbicara tapi memberikan keteladanan. Keempat,

³ Ibnu Syahrhan an-Niyasyi, *Buletin Al-Wa'ie No. 140 Tahun XII*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2012, hlm: 5.

⁴ Imam Moedjiono, *Metode Dakwah Prakti*, Yogyakarta: As Salaam Press, 2007, hlm: 5.

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhyidin, <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/11/14/ozduxa335-marak-penolakan-ceramah-ini-kata-ketum-mui>, diunduh pada tanggal 15 september 2018, pukul 12.00 WIB.

⁷ Adibahasan, <https://www.arammah.com/2014/11/11/inilah-aturan-larangan-menyebarkan->

[keyakinan-kepada-orang-yang-sudah-beragama/](#), di unduh pada tanggal 10 september, pukul 13.30 WIB.

bagaimana kita bisa merumuskan materi dakwah yang menarik hingga jama'ah merasa butuh. Beberapa kali pengelola masjid selalu mengeluhkan jama'ahnya. Sekarang kita balik, kenapa jama'ah tidak tertarik pada masjid, artinya masjid tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan jama'ah. Dakwah juga begitu, kenapa orang tidak tertarik dengan dakwah, karena dakwahnya tidak memberikan solusi, tidak memberikan jalan keluar dari berbagai masalah.⁸

Untuk itu, peningkatan kualitas para agen dakwah sangat penting dilakukan. Terlebih oleh lembaga-lembaga atau organisasi keagamaan supaya dakwah yang dibawa dapat diterima. Salah satunya yang telah dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama, yang secara bertahap melakukan pendidikan dakwah bagi kadernya. Kader adalah aset utama gerakan dakwah. Karena kader dakwah yang akhirnya akan mengisi struktur dan akhirnya struktur akan membentuk kultur (budaya) yang ada di masyarakat. Jika yang mengisi diberbagai struktur profesi adalah orang yang mempunyai komitmen keislaman yang tinggi, maka insya Allah secara bertahap kultur (budaya) yang terbentuk dimasyarakat juga akan islami. Oleh karena itu dakwah harus mampu mencetak kader dakwah di berbagai latar belakang kemampuan dan keahlian yang bekerja bersama untuk membangun dan memberdayakan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.⁹

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Dakwah dalam Islam

a. Pengertian Konsep

Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.¹⁰ Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, konsep bisa diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana besar.¹¹

b. Pendidikan

⁸ Zaki Mubarak, *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H / 2013*, Jakarta: PBNU, 2013, hlm: 35-36.

⁹ Ari Abdillah, *Paradigma Baru Dakwah Kampus Strategi Sukses Mengelola Da'wah Kampus di Era Baru*, Yogyakarta: Adil Media, 2012, hlm: 39.

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, di unduh pada tanggal 12 Agustus 2018, pukul 13.00 WIB.

¹¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hlm: 362.

1) Pengertian Pendidikan

Dalam ensiklopedi Indonesia bahwa pendidikan dalam arti sempit adalah proses membimbing manusia dari kegelapan ke kecerahan pengetahuan, sedang dalam arti luas pendidikan yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana mereka itu hidup.¹²

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

2) Tujuan Pendidikan dalam Islam

Setidaknya ada dua tujuan pendidikan islam, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Yang dimaksud tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran islam yang suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhanya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi orang mukallaf.¹⁴ Tujuan ini (keduniaan) seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern kini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan masa depan.¹⁵

c. Dakwah

1) Pengertian Dakwah

Secara harfiah dakwah merupakan *masdar* dari *fi'il* (kata kerja) *da'a*

¹²Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2006, hlm 7.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh At Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hlm: 37.

¹⁵ *Ibid.*, 38.

dengang arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah dapat berarti doa atau lainnya.¹⁶ Adapun

pengertian dakwah menurut para ahli diantaranya: Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mendorong berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Muhammad Natsir, sebagaimana dikutip oleh Boechori menyatakan, dakwah merupakan usaha menyeru dan menyampaikan terutama terutama yang berkaitan dengan tujuan dan pandangan hidup manusia di dunia, dengan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, dengan menggunakan berbagai cara dan media yang selaras dengan akhlakul karimah.¹⁸ Dalam risalah lain, Sudirman mengemukakan bahwa dakwah merupakan usaha merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun kolektif untuk memperoleh rodho Allah SWT.¹⁹

2) Kaidah-kaidah Dakwah

Ustadz Jum'ah Abdul Aziz dalam kitab Fiqih Dakwah, menjelaskan 10 kaidah dakwah yang berasal dari kaidah ushul fiqih. Beberapa ushul fiqih yang menyangkut hal tersebut seperti kaidah *mashlahat* (kemaslahatan), *maqoshid asy-syari'at* (tujuan-tujuan syari'at), *tartibul adilah* (tata urutan dalil), *marotib al-ahkam* (tingkatan-tingkatan hukum), *al-amru* (perintah), dan *an-nahyu* (larangan).²⁰

Hal tersebut diperlukan sebagai panduan dalam berdakwah di tengah masyarakat, agar selalu dalam kepekaan dan pemahaman yang benar tentang pokok-pokok dan kaidah yang syar'i. Dengan pemahaman itu kita tidak mengikuti nafsu dan prasangka belaka, akan tetapi tetap berkomitmen terhadap manhaj dan kaidah-kaidah yang ada.²¹

3) Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah),

¹⁶ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm: 42.

¹⁷ Imam Moedjiono, *op.cit.*, hlm: 6.

¹⁸ *Ibid.*, hlm: 7

¹⁹ *Ibid.*, hlm: 7

²⁰ Ari Abdillah, *Paradigma Baru Dakwah Kampus Strategi Sukses Mengelola Da'wah Kampus di Era Baru*, Sleman: Adil Media, 2012, hlm: 18.

²¹ *Ibid.*

mad'u (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).²²

4) Metode Dakwah

Harjani Hefni dan kawan-kawan dalam bukunya Metode Dakwah menyebutkan bahwa metode dakwah ada tiga cakupan, yaitu:

a) *Al-Hikmah*

Kata "*hikmah*" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifah*. Bentuk *masdarnya* adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukuman berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.²³ Sebagai metode dakwah, *hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.²⁴

b) *Al-Mau'idhotil Hasanah*

Secara bahasa *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-*, *idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peeringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawanya kejelekan.²⁵ Jadi kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²⁶

c) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) blafazh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala "jaa dala"* dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang

²² Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hlm: 75.

²³ Harjani Hefni dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm: 8.

²⁴ *Ibid.*, hal: 10.

²⁵ *Ibid.*, hal 15-16.

²⁶ *Ibid.*, hal: 18.

berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawanya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.²⁷

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-*

mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melakukan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁸

d. Islam

Kata islam berasal dari bahasa arab *aslam – yuslimu – islaaman*. Dalam kamus *lisa al-arab* dijelaskan bahwa islam mempunyai arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadha''a – khudhu''u wa is taslama – istislam*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama - taslim*), mengikuti (*atba''a – itba''*), menunaikan, menyampaikan (*adda – ta''diyyah*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salam au al-silm au al-salaam*).²⁹

e. Nahdlatul Ulama

1) Sejarah Kelahiran Nahdlatul Ulama

Faham dan gerakan Wahabi juga ikut mewarnai pergerakan nasional di Indonesia yang mulai marak di awal abad XX. Beberapa organisasi, baik yang berlandaskan agama, kebangsaan, maupun politik bermunculan. Pada tahun 1992 Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), yang merupakan partai politik islam yang tertua, mengambil prakarsa untuk mengatur dan menyatukan sikap umat islam dalam memperbaiki nasibnya yang terancam oleh politik penjajah Belanda. Untuk itu, diadakan *Muktamar Alam Islami Hindi AS Syarqiyah* (Kongres Umat Islam) yang pertama dengan maksud untuk menampung semua aspirasi umat isla. Dalam hal itu hadir semua pihak dalam islam.³⁰

Namun hembusan faham dan gerakan wahabi yang dibawa peserta dari kalangan modernis menjadikan muktamar tersebut gagal menggalang persatuan umat islam dan gagal menghentikan munculnya perdebatan masalah-masalah khilafiah. Sementara itu dunia Islam saat itu juga tengah mengalami guncangan dengan runtuhnya kekuasaan Sultan Turki yang dianggap sebagai Khalifah oleh umat islam, termasuk di Indonesia. Pada tahun 1924 penguasa

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hlm: 20.

²⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam>, di unduh tanggal 25 Juli 2018, pukul 15.00 WIB.

³⁰ NU Team, *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*, Tangerang: PT. Luna Kreasindo, 2008, hlm: 27.

Mesir berencana mengadakan kongres tentang khilafat. Rencana itu memperoleh sambutan positif dari segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Untuk menyambut hal itu dibentuk Komite Khilafat yang dikuai oleh

Wondoamiseno, dengan anggota Soerjopranoto, H. Fakhrudin dan KHA. Wahab Hasbullah. Karena kongre di Mesir diundur, Komite Khilafat mengalihkan perhatiannya pada gagasan kongres tentang masalah yang sama yang diajukan oleh Raja Abdul Aziz Ibn Saud, penguasa Hijaz yang abru.³¹

Gagasan Raja Ibn Saud sempat menjadi topik utama dalam dua muktamar islam di Yogyakarta pada tahun 1925 dan Bandung pada tahun 1926. Namun muktamar di Bandung hanya mengesahkan pertemuan kaum modernis yang diadakan sebulan sebelumnya, yang memutuskan bahwa dalam Kongres Khilafat di Makkah, mereka akan mengirim QHS. Tjokroaminoto dan KH. Mas Mansyur. Keputusan itu dengan sendirinya menyingkirkan KHA. Wahab Hasbullah dan ulama pesantren menitipkan usul kepada delegasi yang ditunjuk, agar penguasa Arab Saudi tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku disana dan ajaran madzhab yang dianut masyarakat islam. Usul ini ditolak kaum modernis.³²

Mengingat sangat pentingnya masalah yang diusulkan itu, KHA. Wahab Habullah mengambil inisiatif untuk mengadakan musyawarah sendiri mengenai masalah itu dengan ulama-ulama yang berpendirian sama. Langkah ini memperoleh sambutan antusias dari kalangan ulama terkemuka. Pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1334 diadakan pertemuan di rumah KHM. Wahab Hasbullah di Surabaya yang dihadiri antara lain oleh KHM. Hasyim Asy'ari, KHM. Bisri Sansuri, KHR. Asnawi, KH. Ma'sum, KH. Ridwan, KH. Nawawi, KH. Nahrawi, KH. Abdullah Ubaid, KH. Alwi Abdul Aziz, KHA. Halim, KH. Nodoro Munthaha, KH. Dahlan Abdul Qahar dan KH. Abdullah Faqih.³³

Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa keputusan penting diantaranya:

Pertama, meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus menemui Raja Ibn Saud kembali ke tanah air. Komite ini akan mengirim delegasi sendiri ke Kongres Umat Islam di Makkah, terdiri dari KHA. Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghanaim al Misry. Tugas delegasi adalah menghadap langsung Raja Ibn Saud untuk

³¹ *Ibid.*, hlm: 28.

³² *Ibid.*, hlm: 28.

³³ *Ibid.*, hlm: 29.

menyampaikan tuntutan agar ajaran-ajaran madzhab empat tetap dihormati dan melakukan observasi sejauh mana kebangkitan islam berjalan., terutama setelah runtuhnya kekuasaan Sultan Turki. Delegasi ini memang tidak

tergabung dalam Kongres Dunia Islam, karena wakil umat islam Indonesia sudah ada.³⁴

Sejarah kemudian mencatat, delegasi Komite Hijaz diterima oleh Raja Ibn Saud dan memperoleh tanggapan yang positif dari Raja Ibn Saud yang kemudian memberikan jawaban secara tertulis supaya hal itu dapat diketahui anggota Komite Hijaz lainnya. Jawaban tersebut antara lain berisi janji untuk menjamin dan menghormati ajaran-ajaran madzhab empat dan faham *ahlussunnah wal jama'ah* di seluruh wilayah kerajaan Arab Saudi.³⁵

Kedua, membentuk jam'iyah sebagai wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya cita-cita *izzul islam wal muslimin*, yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). Secara singkat jam'iyah ini bertujuan untuk membina terwujudnya masyarakat masyarakat islam berdasarkan faham *ahlussunnah wal jama'ah*.³⁶

Di antara faktor yang mendorong para ulama yang terkumpul saat itu bersepakat untuk membentuk jam'iyah NU adalah berkaitan erat dengan langkah politik penjajah Belanda yang melakukan pembatasan ketat terhadap umat islam Indonesia yang berniat melakukan ibadah haji. Dalam pandangan penjajah Belanda, umat islam Indonesia harus dibatasi secara ketat untuk bertemu dengan umat islam dari berbagai penjuru dunia, sebab maraknya perlawanan umat islam Indonesia terhadap penjajah Belanda tidak lepas dari pengaruh umat islam dari negara-negara lain.³⁷

Ketiga, pembentukan NU didorong oleh prinsip *al-muhaafadhatu al-qadiimish shaalih wal akhdzu bil jadid al ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik) yang selama ini menjadi pegangan para ulama.³⁸ Berdirinya jam'iyah ini sesungguhnya hanyalah pelembagaan tradisi keagamaan yang telah lama mengakar di tengah umat islam Indonesia khususnya dan umat islam di belahan dunia lainnya.³⁹

2) Faham Keagamaan Nahdlatul Ulama

³⁴ *Ibid.*, hlm: 29.

³⁵ *Ibid.*, hlm: 29.

³⁶ *Ibid.*, hlm: 29.

³⁷ *Ibid.*, hlm: 29-30.

³⁸ *Ibid.*, hlm: 29.

³⁹ Zubaidi dkk, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jamaah)*, Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 1999, hlm: 1.

Menurut Nahdlatul ulama, faham *ahlussunnah wal jama'ah* tidak dapat dipisahkan dari haluan bermadzhab, sebagaimana yang ditegaskan dalam Naskah Khittah NU, butir 3 sebagai berikut:

Dasar-dasar Fahaman Keagamaan Nahdlatul Ulama

- a) Nahdlatul Ulama mendasarkan fahaman keagamaannya kepada sumber ajaran islam: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma, dan al-Qiyas.
- b) Dalam memahami, menafsirkan islam dari sumber-sumber di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti fahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan *al-Madzhab*.
- c) Di dalam bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti fahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abul Mansur al-Maturidi.
- d) Di dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-madzhab*) salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.
- e) Di bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghozali, serta imam-imam yang lainnya.⁴⁰

C. Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang hendak dikaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).⁴¹ Lebih tepatnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kepustakaan

⁴⁰ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2006, hlm: 25-25.

⁴¹ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 19.

atau riset pustaka. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴²

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di perpustakaan dan tempat lain yang mendukung berlangsungnya penelitian. Waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti dimulai dari bulan Juni sampai bulan September 2018.

Analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.⁴³ Sementara analisis data secara kualitatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut: "mereduksi data,

display data, menyimpulkan data verifikasi”.

1. Reduksi data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu di reduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

2. *Display* (kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matrix, grafik, *network*, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display*” juga merupakan analisis.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm: 2.

⁴³ Yunita Rahmawati, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Wali Songo Press, 2011, hlm: 91.

grounded. Jadi kesimpulan senantiasa harus di verifikasi selama penelitian berlangsung.⁴⁴

D. Hasil

1. Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama

a. Membentuk Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom.

Bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama untuk meningkatkan dakwah yang berkualitas, yaitu dengan membentuk dan mendidik lewat struktural

berbagai Banom, Lembaga yang berada pada naungannya. Hal ini penting dilakukan oleh *jama'iyah* sebelum terjun ke jama'ah supaya gerakan dakwah lebih terarah dan mengena.

Membentuk Tingkat dan Tugas Kepengurusan Seperti halnya pola organisasi pemerintahan, model organisasi NU juga membedakan antara kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Hanya saja, istilah yang dipergunakan adalah membedakan antara kekuasaan syuriah (penentu arah tujuan) dan kekuasaan arah tanfidziyah (pelaksana tercapainya tujuan). Tetapi fungsi syuriah didalam NU, merangkap pula fungsi pengadilan banding atau yudikatif. Oleh sebab itu, dalam struktur kekuasaan, syuriah merupakan pimpinan tertinggi NU yang petunjuknya mengikat sampai kebawah menurut suatu garis vertikal. Karena itu pula, NU patut disebut sebagai organisasi "lini".

Namun, dilihat dari tugas tanfidziyah pusat (PBNU), wilayah (PWNU) dan cabang PCNU yang, karena jabatannya, tanfidziyah juga bertindak sebagai pengambil keputusan. Dilihat dari sudut ini, berarti NU bisa juga disebut organisasi (*staff*).

Kemudian, dilihat dari sudut pembagian tugas sesuai bidangnya, dan adanya sejumlah perangkat (lembaga dan lajnah) serta badan otonom yang bertugas membantu tetapi berhak mengatur rumah tangga sendiri, maka pola organisasi NU bisa juga disebut "fungsional". Dengan demikian, pola organisasi NU pola kompromi antara lini staf dan fungsional.

Meski organisasi ulama ini menempatkan lembaga syuriah pada tingkat paling atas, diatas lembaga itu masih ada lembaga tertingginya, yakni

⁴⁴ Dewi Sadiyah, *op.cit.*, hlm: 93.

Konferensi Besar (Konbes) dan Muktamar. Konferensi adalah lembaga permusyawaratan tertinggi dibawah muktamar yang para anggotanya terdiri dari pengurus besar dan pengurus wilayah. Konferensi Besar diadakan setahun atau dua tahun sekali (sesuai dengan kebutuhan) guna membicarakan berbagai persoalan perkembangan organisasi, khususnya yang menyangkut evaluasi program kerja atau masalah-masalah lain yang dinilai penting dalam kurun waktu tersebut.

Sedangkan Muktamar merupakan lembaga tertinggi yang anggotanya

terdiri dari pengurus besar, pengurus wilayah dan cabang. Mukhtamar diadakan lima tahun sekali guna membahas garis-garis besar program kerja lima tahun NU, perubahan AD ART dan pemilihan pengurus baru serta berbagai masalah keagamaan yang aktual.⁴⁵

2. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama di Masyarakat

a. Kaderisasi dakwah

1) Lewat Pesantren dan Masjid

Hubungan pesantren dan organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama tidak bisa dipisahkan, begitu juga sebaliknya pesantren dan NU posisinya tidak bisa dihadap-perhadapkan, sebab NU lahir dari pesantren. Nahdlatul Ulama adalah suatu organisasi besar yang amat identik dengan dunia kepesantrenan. Tak bisa dipungkiri jika pelopornya pun berasal dari pesantren di antaranya, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri. Dilihat dari asal muasalnya, mereka hidup di dunia pesantren, sudah barang tentu mereka sangat unggul di bidang keagamaannya.⁴⁶

Kegiatan-kegiatan di pesantren menuntut santri untuk menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, untuk itu mereka diwajibkan untuk mengaji kitab-kitab kepada para kyai ataupun ustadz terutama belajar kitab kuning.

⁴⁵ Choirul Anam, *op.cit.*, hlm: 192-194.

⁴⁶ Maratus Sholikhah, Pesantren NU Pelanginya NKRI, <https://suara.pesantren.net/2016/04/16/pesantren-nu-pelanginya-nkri/>, di unduh pada tanggal 25 September 2018, pukul 13.00 WIB.

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan.⁴⁷

Belajar kitab kuning dalam pesantren ini melalui tingkatan-tingkatannya, mulai tingkat awal kemudian sampai tingkat lanjutan sesuai dengan keberadaan mereka lamanya belajar di pondok itu. Cara mereka belajar menggunakan model sorogan yaitu santri perindividu belajar langsung ke kyai dengan cara mendengarkan bacaan dan pemahamannya, dan juga melalui cara bandongan yaitu santri belajar ke kyai secara berkelompok

dengan cara mencatat di sisi kitabnya atau memberi arti di bawah kitab teks tertentu.⁴⁸

2) Pengajian

Adapun gerakan dakwah lewat pengajian yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama di lakukan dalam rangka memberi pemahaman sekaligus untuk mentransfer tentang materi ajaran dengan paham *ahlusunnah wal jama'ah an nahdliyah* kepada masyarakat. Adapun bentuk-bentuk paham *ahlu sunnah* ala Nahdlatul ulama yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab)

NU sendiri dalam bidang fikih menganut ajaran –ajaran salah satu dari madzhab empat. Hal ini dikuatkan dalam *muqaddimah Qanus Asasi*, pendiri *jam''iyah* NU KHM. Hasyim Asy'ari menegaskan, “Hai para ulama dan pemimpin yang takut kepada Allah dari kalangan *ahlu sunnah wal jama'ah* dan pengikut mazhab imam empat, kalian sudah menuntut ilmu agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian, begitu pula generasi sebelumnya dengan bersambung sanadnya sampai pada kalian, dan kalian harus melihat dari siapa kalian mencari atau menuntut ilmu agama islam”.⁴⁹

Paham mazhab ini yang dirasa sangat membantu mempengaruhi

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm: 50

⁴⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi''ie)*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, hlm: 90.

⁴⁹ NU Team, *op.cit.*, hlm: 30.

dakwah NU sehingga memiliki pengikut yang begitu besar. Karena jauh sebelum NU lahir dalam bentuk *jam''iyah* (organisasi), ia terlebih dahulu ada dan berwujud *jama'ah* (*community*) yang terikat kuat oleh aktivitas social keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Lahirnya *jam''iyah* NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat madzhab: Syafi''i, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya *jam''iyah* NU.⁵⁰

b. Paham Tasawuf

Dimensi mistisme islam merupakan faktor utama yang dihubungkan oleh banyak sarjana Melayu dengan bangkitnya semangat dakwah sejak akhir abad ke-7 H / 13 M. Dalam sebuah tulisannya yang dimuat dalam *Journal of South East Asian History*, A.H. Johns mengatakan bahwa islam tidak akan memiliki akar yang kuat di Kepulauan Melayu hingga berkembangnya tarekat-tarekat sufi. Ia juga menegaskan bahwa cepatnya penyebaran islam di Nusantara setelah abad 7 H / 13 M terutama berkat kerja keras para juru dakwah sufi. Hal ini dikemukakan oleh John untuk menandingi anggapan mayoritas sarjana yang mengatakan bahwa islam di Nusantara hanya di sebarakan oleh pedagang yang berkeluarga dengan penduduk setempat dan akulturasi budaya. Pendapat Johns menunjukkan bagaimana peran penting para sufi dalam penyebaran islam di kepulauan Nusantara.⁵¹

Kelihaian para sufi ini terlihat dari kemampuan mereka menafsirkan kembali doktrin mistik Hindu-Budha menurut perspektif ajaran islam yang ada dalam tasawuf. Bahkan mereka tidak menuntut dan memunculkan terminologi baru sebagai pengganti terminologi yang dikenal oleh masyarakat sebelumnya. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai kompromi keagamaan dan akidah, namun lebih pada teknik juru dakwah handal yang digunakan untuk menginsafkan masyarakat dalam sudut pandang islam. Apa yang dilakukan para sufi tersebut terbukti efektif. Hal ini terlihat dari konversi agama yang terjadi pada kbad XIII di seluruh Nusantara. Mereka akan menjadi muslim setelah

⁵⁰ Choirul Anal. *Loc.cit.*

⁵¹ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2009, hlm: 39.

mereka berjumpa dengan sufi.⁵²

Mengingat peranan sufi yang begitu penting dan terbukti sukses dalam penyebaran islam di Nusantara khususnya Indonesia, NU sebagai organisasi keagamaan turut andil dalam mengembangkan islam lewat ajaran *tasawuf* dengan wadah *Thoriqoh Mu"tabaroh. Thoriqoh Mu"tabaroh Nahdliyah* ini adalah salah satu niven dari *Jam"iyyah Nahdlatul Ulama* (Keputusan Mukhtar NU yang ke 26 di Semarang pada bulan Rajab 1399 H. Bertepatan pada bulan Juni 1979 M. Dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan PB. Syuriah NU. Nomor:

137/Syur.PB/V/1980).⁵³

Tarekat adalah praktik dan mungkin juga bisa disebut sebagai gerakan keagamaan. NU berusaha mengkoordinasi praktik keagamaan melalui lembaga yaitu *Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah* yang didirikan pada tahun 1957 dengan tujuan untuk mengkoordinir semua aliran tarekat yang tergolong *mu'tabarah* (legitimate). Lembaga ini kemudian berubah menjadi *Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah*, yang diputuskan dalam Mukhtamar NU di Semarang pada tahun 1979.

E. Penutup

Setelah mengadakan penelitian tentang Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama, maka penulis sampaikan kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk Badan Otonom (Banom) dan Lembaga, yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Serta sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan atau yang memerlukan penanganan khusus.
2. Membentuk Tingkatan Kepengurusan dari tingkat desa (ranting) sampai

⁵² *Ibid.*, hlm: 39-40

⁵³ A. Aziz Masyhuri, *Pemahaman Thariqah Hasil Kesepakatan Mukhtamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005)*, 2006, Surabaya Khalista, Jombang: Pesantren Al-Aziziyah, hlm: 166.

tingkat nasional (PB) serta mengisinya dengan berbagai pengurus yang ada, seperti Syuriah dan Tanfidziah.

Gerakan dakwah yang dilancarkan oleh Nahdlatul ulama dalam kurun waktu yang lama dari mulai berdirinya tahun 1926 dirasa sangat membantu dalam memberikan pemahaman keagamaan khususnya paham islam *ahlu sunnah wal jama'ah* kepada masyarakat. Beberapa gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh NU diantaranya:

1. Dakwah lewat pesantren dilakukan dengan cara mendidik santri lewat berbagai kajian kitab dan dakwah lewat masjid lewat pengamalan ajaran islam *ahlusunnah wal jamaah*.
2. Kegiatan yang di lakukan oleh Badan Otonom (Banom) dengan cara merekrut

jama'ah untuk mengikuti berbagai pelatihan seperti jenjang pengkaderan yang terdapat dalam banom tersebut.

3. Mengadakan kerjasama kepada lembaga dalam negeri maupun luar negeri dalam berbagai bidang, seperti bidang agama, ekonomi, sosial dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Ari. 2012. *Paradigma Baru Dakwah Kampus Strategi Sukses Mengelola Da'wah Kampus di Era Baru*. Sleman: Adil Media.

Adibahasan , *Inilah Larangan Menyebarkan Keyakinan Kepada Orang Yang Sudah Beragama*, <https://www.arahmah.com/2014/11/11/inilah-aturan-larangan-menyebarkan-keyakinan-kepada-orang-yang-sudah-beragama/>, di unduh pada tanggal 10

AD / ART Kongres PB PMII di Palu.Pdf, <http://pmii.or.id/produk-hukum/>
diunduh tanggal 30 Agustus 2018

Ahmadi, Abu dan Nur Ubijati, 2007, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al-,Alaf, *Kuni Da'iyatun, Nashaih, Taujihat, Tajarib, Iqtirahat, fi Ad-Da'wati Ilallah*, Amar Syarifuddin (pen). 2008, Solo: Pustaka Arafah Solo.

Al Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At Tuwaanisi, 2015, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sa'id al-Qahthani, *Muqawwimat ad-Daiyah an-Najih fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah: Mafhum wa Nazhar wa Tathbiq*, Aidil Novia (pen). 2006. Jakarta: Qisthi Press.

An-Niyasyi, Ibnu Syahran, 2012, "Membangun Dakwah Produktif" dalam *Bulletin Al-Wa'ie*. No. 140 Tahun XII. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.

Baso Ahmad. 2013. *"Agama NU untuk NKRI" Pengantar Dasar-dasar Ke-Nu-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi*. Jakarta: Pustaka Afid.